

## TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM LIRIK LAGU “PERADABAN” KARYA FEAST

**Putu Janita Wulandari**

Universitas Udayana

Email: [janitawulandari853@gmail.com](mailto:janitawulandari853@gmail.com)

**I Wayan Simpen**

Universitas Udayana

Email: [wyn\\_simpen@unud.ac.id](mailto:wyn_simpen@unud.ac.id)

**Ni Putu N. Widarsini**

Universitas Udayana

Email: [n\\_widarsini@unud.ac.id](mailto:n_widarsini@unud.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to explain the communicative function of utterances in the song lyrics “Peradaban.” The theory used in this research is Austin’s speech act theory as developed by Searle. The data used in this study are qualitative data. The data collection methods and techniques employed are the observation method with non-participatory observation (simak bebas libat cakap) and note-taking techniques. The results of the data analysis are presented using an informal method. The findings indicate that assertive speech acts in the lyrics of “Peradaban” function to express social conditions, report social phenomena, affirm the speaker’s beliefs, and convey criticism toward issues occurring in social life. Through assertive speech acts, the songwriter and singer are able to express their perspectives and evaluations of various social realities and issues within society.*

**Keywords:** *song lyrics, communicative function, assertive speech acts.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi komunikatif tuturan dalam lirik lagu “Peradaban”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur Austin yang dikembangkan oleh Searle. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik salin. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur jenis asertif dalam lirik lagu “Peradaban” berfungsi untuk menyatakan kondisi sosial, melaporkan fenomena sosial yang terjadi, menegaskan keyakinan penutur, serta menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Melalui tindak tutur asertif, penulis lagu dan penyanyi dapat menyampaikan pandangan dan penilaiannya terhadap berbagai realitas sosial dan persoalan yang terjadi di masyarakat.

**Kata Kunci :** lirik lagu, fungsi komunikatif, tindak tutur asertif.

### **PENDAHULUAN**

Seni musik memiliki fungsi sebagai sarana ekspresi yang memungkinkan penyanyi dan penulis lagu menyampaikan pesan, emosi, serta gagasan kepada pendengar lagu melalui lirik lagu, (Trimo dkk, 2022). Lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang dinyanyikan, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif. Oleh karena itu, untuk mengungkap fungsi komunikatif tuturan dalam lirik lagu diperlukan analisis mengenai tindak tutur ilokusi dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, terdapat istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh John Langshaw Austin dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words*. Dalam buku tersebut Austin menyatakan bahwa tindakan berbahasa bukan sekadar menyusun kalimat, melainkan aktivitas melakukan tindakan melalui ujaran. Austin kemudian membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan, namun dalam penelitian ini analisis difokuskan pada tindak ilokusi untuk mengungkap fungsi komunikatif tuturan dalam lirik lagu. Konsep tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh Searle, muridnya yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Salah satunya adalah jenis asertif. Tindak tutur jenis asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang telah diucapkannya, Searle (dalam Saifudin, 2019). Tuturan jenis tersebut memiliki fungsi komunikatif menyatakan fakta, menjelaskan, melaporkan, mengklaim, menjelaskan, dan mengkritik.

Lirik lagu seringkali digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan yang kompleks dan mendalam oleh penyanyi dan penulis lagu. Salah satu lirik lagu yang mengandung pesan yang mendalam adalah lirik lagu “Peradaban” karya *band .Feast* (dibaca *dot Feast*). Lagu “Peradaban” diciptakan sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti konflik sosial dalam masyarakat, sikap oportunistis dalam politik, pembatasan kebebasan berpendapat, serta kemunduran nilai-nilai moral. Tindak tutur asertif menjadi penting dalam lirik lagu “Peradaban” karena melalui jenis tersebut penyanyi dan penulis lagu dapat menggambarkan keadaan yang terjadi secara naratif, menyampaikan penilaian terhadap fenomena yang terjadi, serta menyampaikan kritik.

Penelitian terhadap *band .Feast* (dibaca *dot Feast*) telah banyak dilakukan. Beberapa kajian mengenai lirik lagu *band .Feast* (dibaca *dot Feast*) telah banyak menyoroti kritik sosial dan ideologi yang terkandung di dalam lagu. Sebagian besar penelitian mengenai lirik lagu *band .Feast* (dibaca *dot Feast*) menggunakan pendekatan wacana kritis, semantik, semiotika, atau sosiologi sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Syaira & Hermendra (2024) menyoroti penggunaan gaya bahasa satire dalam lagu “Kami Belum Tentu”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Raihan, dkk (2024) mengkaji wacana kritis sosial dalam lagu “Lagu Kritik Lagi”. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Musyahadah & Fajarini (2025) mengkaji semiotika makna kasih sayang dalam lagu “Nina”. Berdasarkan hal tersebut ditemukan gap penelitian dalam mengkaji lirik lagu “Peradaban” karya *band .Feast* (dibaca *dot Feast*) dengan menggunakan pendekatan tindak tutur ilokusi.

Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap makna dan pesan yang tersirat di balik rangkaian kata. Tindak tutur ilokusi mengacu pada tindakan komunikatif yang dilakukan penutur melalui ujarannya. Dengan demikian, analisis ini bertujuan menjelaskan fungsi komunikatif tuturan yang disampaikan penutur melalui pilihan kata dalam lirik lagu. Melalui kajian tindak tutur ilokusi, fungsi komunikatif tuturan dalam lirik lagu dapat dipahami secara lebih mendalam, (Harnia, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa lirik lagu “Peradaban”. Pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, digunakan juga teknik salin untuk menyalin lirik lagu “Peradaban” yang didapat dari internet. Setelah disalin, dilakukan identifikasi dan analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis. Dengan metode padan pragmatis, lirik lagu tidak hanya dapat dipahami berdasarkan struktur kalimatnya, tetapi juga dapat dilihat sebagai tuturan yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal berupa uraian kata yang bersifat deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang telah diucapkannya, Searle (dalam Saifudin, 2019:8). Pada dasarnya tindak tutur jenis ini mengungkapkan penilaian dan kepercayaan penutur terhadap sesuatu. Fungsi komunikatif tuturan jenis asertif adalah menyatakan fakta, menjelaskan, melaporkan, mengklaim, menjelaskan, dan mengkritik. Berikut dipaparkan fungsi komunikatif tuturan jenis asertif yang ditemukan dalam lirik lagu “Peradaban”.

### Data (1)

**Tuturan:** *Bawa pesan ini lari ke keluargamu. Nama kita diinjak lagi.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menggambarkan situasi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu.

Tuturan di atas termasuk tuturan jenis asertif karena penutur menyampaikan pertanyaan mengenai suatu keadaan yang diposisikan sebagai fakta, yaitu peristiwa ketidakadilan ketika kehormatan suatu kelompok direndahkan. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk melaporkan peristiwa ketidakadilan yang terjadi secara berulang. Melalui ungkapan “*nama kita diinjak lagi*” menyiratkan adanya praktik perendahan identitas atau ketidakadilan yang dialami suatu kelompok secara berulang. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk melaporkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan merepresentasikan pengalaman kolektif yang dialami masyarakat.

### Data (2)

**Tuturan:** *Yang patah, tumbuh, yang hilang berganti. Gapura hancur, dibangun lagi.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menggambarkan siklus perubahan dan pemulihan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan suatu pernyataan mengenai suatu realitas yang diyakini kebenarannya, yaitu adanya siklus kehancuran dan pembaruan dalam kehidupan. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk menyampaikan fakta mengenai prinsip ketahanan dan regenerasi dalam kehidupan. Melalui ungkapan “*yang patah, tumbuh, yang hilang berganti*”, penutur tidak hanya menyatakan keadaan, tetapi menegaskan adanya proses pembaruan atau regenerasi setelah berbagai peristiwa kerusakan yang terjadi. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dan menyampaikan pandangan mengenai siklus regenerasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

### Data (3)

**Tuturan:** *Karena peradaban takkan pernah mati. Walau diledakkan, diancam 'tuk diobati.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menggambarkan keyakinan penutur terhadap ketahanan dan keberlangsungan peradaban di tengah berbagai ancaman dan upaya penghancuran.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan pernyataan mengenai suatu keadaan yang diposisikan sebagai fakta, yaitu ketahanan dan keberlangsungan peradaban dalam menghadapi berbagai ancaman yang berusaha menghancurkannya. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk mengkritik berbagai tindakan represif yang dilakukan sebagai upaya menghancurkan peradaban. Melalui ungkapan "*walau diledakkan, diancam 'tuk diobati?*" menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan, seperti ancaman atau tindakan represif yang berusaha mengendalikan dan menghancurkan peradaban. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk menyampaikan kritik dan merepresentasikan keyakinan kolektif mengenai ketahanan dan keberlangsungan peradaban.

### Data (4)

**Tuturan:** *Karena peradaban berputar abadi. Kebal luka bakar, tusuk, atau caci maki.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menggambarkan keberlangsungan peradaban setelah menghadapi berbagai pola ancaman atau tekanan yang sama dari waktu ke waktu sehingga menjadi kebal.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan pernyataan mengenai suatu keadaan yang diposisikan sebagai fakta, yaitu ketahanan dan keberlangsungan peradaban terhadap berbagai bentuk ancaman atau kekerasan, baik fisik, maupun verbal. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk menegaskan keberlangsungan dan ketahanan peradaban dari berbagai ancaman atau kekerasan yang berusaha menghancurkannya. Melalui ungkapan "*kebal luka bakar, tusuk, atau caci maki?*" menggambarkan kekebalan atau daya tahan peradaban dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman atau serangan yang mencoba menghentikan perjalanan peradaban. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan merepresentasikan pandangan mengenai daya tahan atau kekuatan peradaban dan menyampaikan kritik terhadap tindakan represif yang berusaha merusaknya.

### Data (5)

**Tuturan:** *Beberapa orang menghakimi lagi. Walau diludahi zaman seribu kali.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menyoroti fenomena penghakiman moral yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan fenomena sosial yang diyakini terjadi, yaitu praktik penghakiman moral dalam kehidupan sosial. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk menyatakan fakta sosial mengenai penghakiman moral dan sosial yang terus terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, ungkapan "*walau diludahi zaman seribu kali?*" juga menegaskan bahwa fenomena tersebut terus berulang sepanjang zaman dan tidak dijadikan pembelajaran untuk dapat bersikap lebih bijak. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk merepresentasikan fenomena sosial dan menyampaikan kritik terhadap perilaku masyarakat yang kurang reflektif terhadap pengalaman sejarah.

#### **Data (6)**

**Tuturan:** *Beberapa orang memaafkan lagi. Walau sudah ditindas habis berkali-kali.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menyoroti keadaan korban yang mengalami penindasan dan ketidakadilan secara berulang.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan pernyataan mengenai suatu keadaan yang diyakini kebenarannya, yaitu realitas sosial mengenai respons masyarakat terhadap perlakuan tidak adil yang diterima. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk menyatakan fakta sosial mengenai fenomena pemaafan berulang yang dilakukan oleh korban ketidakadilan. Selain itu, ungkapan “*walau sudah ditindas habis berkali-kali*” menegaskan bahwa respons tersebut diberikan bahkan setelah berulang kali diperlakukan secara tidak adil. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk merepresentasikan pengalaman sosial mengenai sikap masyarakat dalam merespons perlakuan yang tidak adil dan merugikan.

#### **Data (7)**

**Tuturan:** *Karena kehidupan tidak ternodai. Maknanya jika kau tak sepaham dengan kami.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menggambarkan pandangan mengenai nilai kehidupan yang akan tetap sama meskipun terdapat perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan pandangannya yang diposisikan sebagai fakta, yaitu perbedaan tidak akan merusak nilai kehidupan yang ada. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk menyatakan prinsip penutur mengenai nilai kehidupan dan nilai perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui pernyataan di atas, penutur menegaskan bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk menyampaikan refleksi mengenai kehidupan sosial dan toleransi di masyarakat.

#### **Data (8)**

**Tuturan:** *Karena kematian tanggung pribadi. Bukan milik siapa pun untuk disudahi.*

**Konteks:** Tuturan di atas muncul pada bagian lirik yang menggambarkan pandangan mengenai kematian sebagai urusan personal individu sehingga pihak lain tidak dapat menentukan atau memutuskan hal tersebut.

Tuturan di atas termasuk jenis asertif karena penutur menyampaikan pandangan atau realitas yang diposisikan sebagai fakta, yaitu bahwa setiap individu berhak memutuskan sendiri kehidupan dan kematiannya tanpa intervensi pihak lain. Secara komunikatif, tuturan di atas berfungsi untuk menegaskan hak personal individu atas kehidupan dan kematiannya. Melalui pernyataan di atas, penutur tidak hanya menggambarkan suatu kondisi, tetapi juga menegaskan tentang nilai kemanusiaan dan nilai sebuah kehidupan. Dengan demikian, tuturan di atas digunakan untuk menyampaikan pandangan mengenai nilai kebebasan individu.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, tuturan jenis asertif dalam lirik lagu “Peradaban” digunakan untuk menyampaikan berbagai pernyataan yang merepresentasikan realitas sosial yang diamati penulis lagu dan penyanyi. Tuturan-tuturan jenis asertif dalam lirik lagu “Peradaban” berfungsi untuk menyatakan kondisi sosial, melaporkan fenomena sosial yang terjadi, menegaskan keyakinan penutur, serta menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam

kehidupan sosial. Penggunaan tindak tutur asertif dalam lirik lagu “Peradaban” berkaitan dengan tujuan utama lagu sebagai media penyampaian gagasan dan kritik sosial. Dengan demikian, tindak tutur asertif menjadi penting dalam lirik lagu tersebut karena memungkinkan penulis lagu dan penyanyi untuk merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan kritik melalui pernyataan yang menggambarkan kondisi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Aprilliani, T., dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Manusia Karya Tulus Sebagai Bahan Ajar Puisi di SMP. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 8(15), 550-565.
- Damayanti, I. K., dkk. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2707-2712.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). *Kobesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46-57.
- Musyahadah, A., & Fajarini, S. D. (2025). Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang dalam Lagu “Nina” Karya Band . Feast. *Catha: Journal of Creative dan Innovative Research*, 2(3), 74-88.
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Raihan, A., dkk. (2024). Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 286-304.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusatraan, dan Budaya*, 9(2), 187-200.
- Syaira, M. Z., & Hermandra. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 157-164.
- Trimo Wati, T. W., dkk. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102.
- Wonmaly, W., dkk. (2023). Analisis Tindak Tutur dalam Film Tanah Air Beta Karya Ari Sihasale. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 76-81.